



Strategi Implementasi Kebijakan Penguatan Karakter: Studi Kasus di Jenjang SMP Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Andreas Yoga Aditama¹, Hamka², Asropi³

¹Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat, ²Politeknik STIA LAN Jakarta Jalan Administrasi II, Pejompongan, Tanah Abang, Jakarta Pusat

Abstract

Received: 08 Agustus 2024

Revised: 17 Agustus 2024

Accepted: 23 Agustus 2024

The 2022 Education Report shows that 20% of regencies and cities in Indonesia have low levels of achievement in character strengthening policy when referring to the junior high school student character index. One of these areas is Lebak Regency, Banten Province. This research aims to identify problems in implementing character strengthening at junior high school level in Lebak Regency using the Van Meter and Van Horn policy implementation model and develop strategies to overcome these problems. This research uses sequential exploratory method with research subjects are education stakeholders at junior high school level in Lebak Regency. The results show the problems are there is no basis for character strengthening policies in the regional government, teachers' understanding of the Pancasila Student Profile is uneven, there is low parental participation, and there is no community involvement. Strengthening character cannot take place with effective participation without all stakeholders being active in collaboration. Therefore, central government, regional government, schools, parents, and also involving educational partners need to play their role properly in collaboration to strengthening student' character.

Keywords: *policy implementation, character strengthening, Profil Pelajar Pancasila*

(*) Corresponding Author: andreas.yoga@kemdikbud.go.id

How to Cite: Aditama, A., Hamka, H., & Asropi, A. (2024). Strategi Implementasi Kebijakan Penguatan Karakter: Studi Kasus di Jenjang SMP Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 30-49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13764117>

PENDAHULUAN

Momentum bonus demografi harus dimanfaatkan dengan baik oleh Indonesia untuk mencapai visi Indonesia Maju di tahun 2045. Maka dari itu, pembangunan sumber daya manusia unggul melalui pendidikan yang berkualitas harus menjadi prioritas. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah Indonesia menggaungkan kebijakan penguatan pendidikan karakter sebagai solusi menghadapi tantangan perubahan dan kompetisi di masa depan. Pendidikan karakter akan berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik dalam pembelajaran (Jeynes, 2017; Lavy, 2020) dan jika sesuai dengan kebutuhan zaman dapat mendukung produktivitas ketika menjadi angkatan kerja (Cohen et al., 2014; Harzer et al., 2021).

Penguatan pendidikan karakter di Indonesia yang saat ini lebih dikenal dengan istilah penguatan karakter, merujuk pada upaya untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Propela). Propela adalah karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dan setiap warga Indonesia agar mampu melewati tantangan di masa depan tanpa melepas jati diri bangsa (Anggraena et al., 2020; Rusnaini et al., 2021). Tingkat tertinggi keberhasilan

implementasi penguatan karakter adalah ketika peserta didik sudah secara proaktif dan konsisten menerapkan Propela dalam kegiatan sehari-hari.



Gambar 1. Dimensi Propela

Sumber: Pusat Penguatan Karakter (2021)

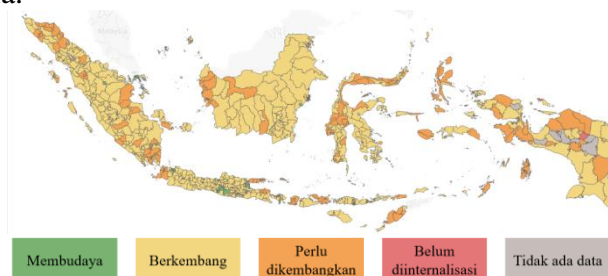
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menggunakan berbagai pendekatan untuk penguatan karakter mulai dari intrakurikuler dengan Kurikulum Merdeka (Ardianti & Amalia, 2022), kokurikuler dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Safitri et al., 2022; Satria et al., 2022), kampanye publik melalui media *mainstream* dan media sosial, serta aktivitas ekstrakurikuler yang terkait. Pusat Penguatan Karakter (PUSPEKA) merupakan koordinator penguatan karakter terutama dalam kampanye publik.

Penguatan karakter diimplementasikan secara kolaboratif oleh Kemendikbudristek bersama pemerintah pusat lainnya dan pemerintah daerah dengan melibatkan peran aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat dan dukungan dari komunitas pendidikan, dunia usaha/dunia industri (DUDI), organisasi kemasyarakatan, dan instansi terkait lainnya sesuai dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Mendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Semua pemangku kepentingan memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan berpengaruh dalam implementasi penguatan karakter.

Pemerintah pusat dan daerah menyiapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan penguatan karakter yang dapat berupa peraturan, program, panduan, materi, dan hal pendukung lain. Sekolah menjadi tempat penting untuk pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran dan aktivitas di sekolah (Hamzah et al., 2022). Orang tua memiliki peranan penting sebagai panutan dan mendukung nilai karakter yang ditanamkan di sekolah (Shubert et al., 2022). Komunitas dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya juga dapat berkontribusi dalam hal materi, kepakaran, atau model program penguatan karakter.

Capaian penguatan karakter di Indonesia diukur melalui survei karakter sebagai bagian dari asesmen nasional (AN) yang dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2021. Hasil survei karakter dipublikasi sebagai indeks karakter dalam rapor pendidikan nasional dan setiap daerah di Indonesia. Salah satu temuan dalam Rapor Pendidikan 2022 adalah terdapat 20% atau 105 daerah yang memiliki indeks karakter kurang baik (perlu peningkatan) pada jenjang SMP (Pusat Asesmen Pendidikan, 2022). Rata-rata siswa di daerah (kabupaten dan kota) tersebut masih memerlukan dukungan untuk menerapkan Propela dalam kehidupan sehari-hari

kendati sudah menyadari pentingnya Propela. Daerah dengan indeks karakter jenjang SMP rendah di tahun 2022 ini tersebar di 25 provinsi dan di semua pulau besar di Indonesia.



Gambar 2. Indeks Karakter Jenjang SMP 2022

Sumber: Diolah peneliti (2023) dari Rapor Pendidikan 2022

Permasalahan dalam implementasi penguatan karakter yang terpotret dari data capaian indeks karakter jenjang SMP ini merupakan tantangan besar dalam penyiapan generasi emas Indonesia 2045. Daerah dengan capaian indeks karakter rendah perlu didorong untuk segera melakukan perbaikan karena durasi bonus demografi yang terbatas (Adriani & Yustini, 2021). Terhitung dari tahun 2023, jumlah angkatan kerja yang masih bersekolah hingga tahun 2040 sebanyak 18,9 juta (BPS, 2020). Idealnya, semakin banyak lulusan dengan pengamalan Propela yang konsisten akan berkontribusi positif terhadap performa kinerja angkatan kerja generasi emas.

Salah satu daerah dengan capaian indeks karakter jenjang SMP kurang baik di tahun 2022 adalah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Berdasarkan Rapor Pendidikan 2022, indeks karakter jenjang SMP Kabupaten Lebak berada di desil kedua terakhir (81-90%) dibandingkan kabupaten dan kota se-Indonesia dan terdapat kesenjangan indeks karakter antara wilayah urban dan rural (Pusat Asesmen Pendidikan, 2022). Jenjang SMP Kabupaten Lebak juga memiliki indeks literasi dan numerasi yang kurang baik (di bawah kompetensi minimum). Salah satu kabupaten penyangga D.K.I. Jakarta ini memiliki sekitar 268.154 orang peserta didik (semua jenjang kecuali perguruan tinggi) atau 11,26% dari total Provinsi Banten berdasarkan Data Pokok Pendidikan Tahun 2022.

Salah satu upaya untuk mendorong perbaikan daerah seperti Kabupaten Lebak yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam implementasi penguatan karakter di daerah dengan capaian rendah dan menyusun rekomendasi strategi yang bisa dimanfaatkan daerah dengan karakteristik serupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam implementasi penguatan karakter di Kabupaten Lebak dengan dibatasi pada jenjang SMP. Model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn dalam Winarno (2016) akan digunakan untuk merinci proses implementasi berdasarkan ukuran dasar dan tujuan kebijakan; sumber-sumber kebijakan; komunikasi antarorganisasi dan kegiatan pelaksanaan; kecenderungan pelaksana, kondisi ekonomi, sosial, dan politik; serta karakteristik pelaksana.

METODE

Penelitian ini berjenis campuran (*mixed method*) sekuensial eksploratori yaitu teknik kualitatif dilanjutkan dengan kuantitatif (Creswell, 2012) dengan lokus

penelitian adalah SMP di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus dengan sumber data wawancara dan dokumentasi. Sumber data kuantitatif adalah kuesioner terbuka.

Informan dalam wawancara adalah Kepala Pusat Pengutan Karakter, Kepala Bagian Tata Usaha Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Banten, Kepala Bidang SMP dan Kepala Seksi Peserta Didik dan Pembangunan Karakter Bidang SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak, dan kepala sekolah dari 6 SMP yang dipilih secara purposif untuk mewakili kategori capaian indeks karakter atas, menengah, bawah, kategori implementasi kurikulum merdeka, dan persebaran geografis. Instrumen wawancara terkait kebijakan penguatan karakter di dinas pendidikan dan sekolah yang dilihat dengan model implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn (Winarno, 2016).

Dokumen yang antara lain peraturan terkait penguatan karakter di pemerintah daerah Kabupaten Lebak dan Kemendikbud-ristek, Rapor Pendidikan Tahun 2022, Neraca Pendidikan Tahun 2022, dan Laporan APBD DJKP Kemenkeu.

Data kuantitatif digunakan sebagai tambahan untuk mendukung penelitian kualitatif. Metode *cross sectional* digunakan untuk dengan melakukan pengambilan data dalam satu waktu yaitu 16 s.d. 20 Oktober 2023. Kuesioner daring berisi pertanyaan inti yang terbuka yaitu “Bagaimana pembiasaan yang dilakukan kepada peserta didik untuk membiasakan (Enam dimensi Propela) baik di dalam atau di luar kegiatan belajar mengajar?”. Pengambilan sampel dengan teknik *non probability sampling* dengan sasaran 183 SMP di Kabupaten Lebak yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagian atau secara penuh, 39 SMP lainnya diabaikan. Satu sekolah hanya mengisi satu kali dan diisi oleh perwakilan guru. Jumlah pengisian mentah adalah 142, setelah proses pembersihan data meliputi eliminasi data tidak lengkap (11) dan duplikasi (3) maka jumlah responden bersih adalah 128 sekolah. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan semua pembiasaan yang dilakukan di sekolah ke dalam setiap elemen dan dimensi Propela.

Triangulasi dilakukan pada sumber data wawancara, dokumen, dan tambahan data kuesioner untuk melihat permasalahan yang terjadi pada implementasi penguatan karakter di jenjang SMP di Kabupaten Lebak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, telah terdapat kebijakan penguatan karakter yang telah dilakukan oleh Kabupaten Lebak. Terkait sosialisasi ke peserta didik, dinas pendidikan menyisipkan materi Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh Direktorat SMP Kemendikbudristek dalam materi masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Selain itu, sosialisasi disiplin positif saat upacara di sekolah yang melibatkan kepolisian sektor dan sosialisasi kesehatan reproduksi yang melibatkan dinas pendidikan. Pada tahun 2023, dimulai penandatanganan pakta integritas *antibullying* (anti-perundungan) di beberapa SMP.

Terkait pelatihan, intervensi kepada guru dilakukan oleh instansi lain. PUSPEKA telah melatih fasilitator guru Program Roots Antiperundungan SMP di 20 dan 56 sekolah di tahun 2022 dan 2023. Direktorat SMP bekerja sama dengan Setara Institute dan UNICEF mengikutsertakan guru BK dan wakil kepala sekolah kesiswaan dari 21 SMP dalam Workshop Disiplin Positif untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila jenjang SMP di tahun 2023. Dinas pendidikan juga

memfasilitasi program pelatihan kurikulum merdeka yang diinisiasi oleh Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Banten.

Terkait pembiasaan di lingkungan sekolah, berikut hasil survei (n=128 sekolah) yaitu pembiasaan penguatan karakter yang dilakukan oleh guru SMP di Kabupaten Lebak untuk setiap dimensi dan elemen dari Propela dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Pembiasaan Penguatan Karakter yang dilakukan guru SMP di Kabupaten Lebak

Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia (BBBA)	
Akhlak Beragama	Berdoa sebelum dan setelah kegiatan belajar Beribadah rutin bersama baik harian, jumat, atau hari lain yang ditentukan sekolah Pendalaman agama melalui pengajian, tausiyah, tadarus melibatkan pemuka agama Peringatan hari besar keagamaan terutama agama Islam
Akhlak Pribadi	Beribadah, berolahraga, dan bersosialisasi Melatih bersikap jujur
Akhlak kepada Manusia	Menghargai perbedaan dan persamaan antarsiswa Berbagi melalui infaq, sumbangan untuk yang berduka atau mengalami musibah Membiasakan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun
Akhlak kepada Alam	Piket rutin Menjaga kelestarian lingkungan, merawat taman Penghematan air Memilah sampah Gerakan pungut sampah Gerakan botol minum/alat makan mandiri
Akhlak Bernegara	Upacara bendera Menyanyikan lagu wajib nasional Latihan paskibra
Dimensi Kebinekaan Global	

<p>Mengenal dan menghargai budaya</p>	<p>Mendalami pengetahuan adat/budaya/tradisi dari kelompok yang ada Kunjungan langsung ke lokasi seperti museum adat, kampung adat Dialog lintas SARA Menghargai perbedaan SARA di lingkungan sekolah dengan berteman dan saling menghargai/toleransi Melestarikan adat/budaya/tradisi melalui penggunaan pakaian/perangkat terkait, ekskul kesenian Mencintai produk lokal</p>
<p>Komunikasi dan interaksi antar budaya</p>	<p>Membuka ruang pertemuan melalui ekstrakurikuler Mempelajari bahasa daerah Menggunakan bahasa daerah dan asing dalam kegiatan tertentu Menyaring budaya luar yang cocok untuk lingkungan sekolah</p>
<p>Refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan</p>	<p>Berteman tanpa memandang latar belakang SARA dan ekonomi Tidak membatasi latar belakang tertentu untuk menempati posisi pimpinan di organisasi sekolah Menedepankan dialog/diskusi dalam penyelesaian masalah</p>
<p>Berkeadilan Sosial</p>	<p>Pembagian kelompok dilakukan secara acak atau bergilir, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan semua rekannya Pemilihan pengurus organisasi secara demokrasi</p>
<p>Dimensi Bergotong Royong</p>	

Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> · Membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah secara bersama-sama baik piket atau hari tertentu · Menjaga kebersihan dan ketertiban sesuai kesepakatan · Kompetisi kebersihan/keapikan kelas untuk memacu siswa · Menghias/mendekorasi ruang kelas dan lingkungan sekolah
Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> · Menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah · Berpartisipasi dalam kegiatan tanggap bencana · Melaksanakan bakti sosial di lingkungan sekitar sekolah · Pembiasaan program seperti LISA (Lihat Sampah Ambil), GALI LUANG (Gerakan Lima Menit Sebelum Pulang), GEMBLONG (Gerakan Bersama Menata Lahan Kosong), dll.
Berbagi	<ul style="list-style-type: none"> · Mengumpulkan infaq secara teratur · Memberikan donasi kepada teman yang sakit atau terkena musibah
Dimensi Mandiri	
Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> · Memberikan kesempatan siswa untuk mengenali/membuktikan bakat dan kemampuan · Mengajak siswa mengevaluasi diri dalam pembelajaran berbasis proyek · Melakukan refleksi potensi siswa · Menggunakan angket belajar untuk mendorong siswa memikirkan cara belajar yang paling tepat untuk dirinya
Regulasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> · Berangkat/pulang sendiri · Membawa makan/peralatan

	<p>makan sendiri</p> <p>Melaksanakan piket sesuai jadwal</p> <p>Memberikan tugas/aktivitas mandiri</p> <p>Membiasakan siswa untuk merawat diri, seperti berpakaian dan berperawakan rapi</p> <p>Memberikan tanggung jawab siswa terkait kepengurusan organisasi, kegiatan, dan program sekolah</p> <p>Melibatkan siswa dalam kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler</p> <p>Melatih siswa mengelola emosi</p>
Dimensi Bernalar Kritis	
Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<p>Memberikan ruang kepada siswa untuk berani mengajukan pendapat dan pertanyaan</p> <p>Menggunakan pertanyaan pemantik untuk meningkatkan interaksi</p> <p>Membuka ruang diskusi/debat untuk saling menanggapi atau berargumentasi</p> <p>Memotivasi/mendorong literasi melalui perpustakaan atau sumber digital</p>
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	<p>Menggunakan pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus</p> <p>Penggunaan persoalan HOTS</p> <p>Melaksanakan penelitian dengan skala sekolah</p>
Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Refleksi di akhir pembelajaran
Dimensi Kreatif	
Menghasilkan gagasan	Mengasah keterampilan siswa melalui kesenian

yang orisinal	(gerak, lukis, rupa, teater, dll) Mengolah sampah atau barang bekas menjadi produk seperti tong, pot, anyaman, dll. Memaksimalkan mading di sekolah Menyelenggarakan pentas seni atau perlombaan seni
Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	Pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat isu permasalahan untuk diselesaikan Metode belajar <i>mindmap</i> .

Sumber: Diolah peneliti (2023)

Secara umum, penguatan karakter telah diimplementasikan di Kabupaten Lebak baik yang menyangkut siswa maupun guru SMP. Akan tetapi, berdasarkan Rapor Pendidikan 2022, capaian indeks karakter Kabupaten Lebak jenjang SMP masih kurang baik. Untuk mengetahui lebih dalam permasalahan dalam implementasi, berikut analisis berdasarkan model implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn:

1. Ukuran Dasar dan Tujuan Kebijakan

Implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kejelasan dasar dan tujuan kebijakan, semakin jelas kedua hal tersebut maka semakin terarah dan realistis proses implementasinya. Menurut Van Meter dan Van Horn, ukuran dasar kebijakan dapat terlihat dari regulasi dan pedoman kebijakan (Winarno, 2016). Berdasarkan studi dokumentasi, Kabupaten Lebak belum memiliki program kegiatan yang berkaitan dengan penguatan karakter dalam rencana kerja perangkat daerah (RKPD) dan rencana strategis dinas pendidikan 2019-2024. Maka dari itu, belum ada indikator kinerja penguatan karakter yang bisa digunakan untuk evaluasi.

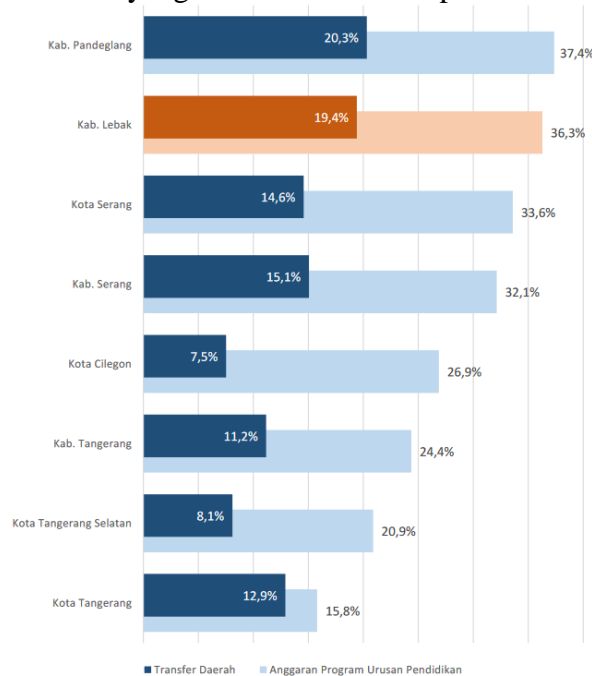
Terkait amanat Perpres 87/2017 dan Permendikbud 20/2018, Kabupaten Lebak telah menindaklanjuti melalui penerbitan kebijakan penguatan karakter yaitu Peraturan Bupati Lebak Nomor 38 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi pada Satuan Pendidikan. Peraturan ini beririsan dengan penguatan karakter, tetapi berdasarkan tinjauan belum bisa digunakan untuk dasar perencanaan program/kegiatan daerah. Peraturan lain yang terkait seperti Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Lebak dan Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 12 Tahun 2005 tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah di Kabupaten Lebak juga belum memiliki pengaruh pada RKPD dinas pendidikan di tiga tahun terakhir.

2. Sumber-sumber kebijakan

Keberhasilan implementasi tentunya dipengaruhi oleh sumber daya untuk

kebijakan seperti anggaran, manusia, dan insentif lainnya (Winarno, 2016). Penguatan karakter tidak masuk dalam RKPD dinas pendidikan Kabupaten Lebak sehingga belum ada pagu anggaran yang disediakan khusus untuk penguatan karakter. Hal ini menyebabkan hal yang bisa dilakukan oleh dinas pendidikan adalah intervensi tanpa biaya seperti penyematan materi Propela dalam MPLS dan pendatangannya Pakta Integritas.

Berdasarkan Neraca Pendidikan Daerah 2022, Kabupaten Lebak tercatat memiliki porsi anggaran pendidikan terbesar kedua di Provinsi Banten yaitu 36,3%, hanya berada di bawah Kabupaten Pandeglang. Jika dilihat dari besar anggaran pendidikan, Kabupaten Lebak berada di posisi ketiga dengan anggaran sebesar Rp956 miliar, hanya di bawah Kabupaten Tangerang (Rp 1.634,5 miliar) dan Kabupaten Serang (Rp1.001,5 miliar). Hal ini menunjukkan potensi sumber daya anggaran untuk pendidikan yang dimiliki oleh Kabupaten Lebak.



Gambar 3. Porsi anggaran pendidikan dalam APBD 2022

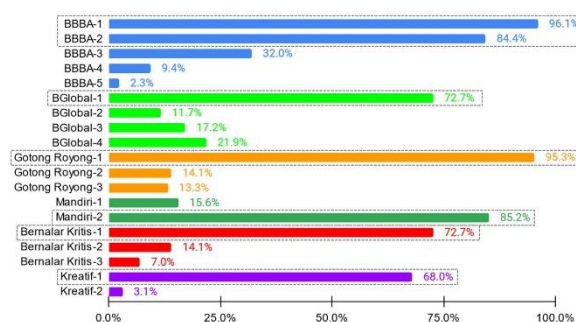
Sumber: Neraca Pendidikan Daerah Kabupaten Lebak Tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2022)

Terkait sumber daya manusia, dinas pendidikan Kabupaten Lebak memiliki seksi yang menangani penguatan karakter yaitu Seksi Peserta Didik dan Pembangunan Karakter (PDPK). Seksi PDPK jenjang SMP hanya memiliki tiga pegawai termasuk kepala seksi dan tidak ada penambahan pegawai dalam dua tahun terakhir. Berdasarkan wawancara kepada kepala seksi, fokus pekerjaan lebih condong ke sisi pemenuhan kebutuhan sekolah terkait peserta didik dibandingkan pembangunan karakter. Keterbatasan ini kemudian menyebabkan minimnya inisiasi intervensi yang berasal langsung dari dinas pendidikan.

Jika dilihat dari implementasi di sekolah, kuantitas dan kualitas guru yang mampu penguatan karakter menjadi penting. Guru bimbingan dan konseling (BK) merupakan koordinator kesejahteraan psikologis (*wellbeing*) siswa di

sekolah. Peran guru BK dalam Kurikulum Merdeka semakin banyak yang berkaitan dengan penguatan karakter Propela (Azwar, 2023). Berdasarkan wawancara, di Kabupaten Lebak hanya terdapat 20 guru BK dan hanya 6 yang berstatus PNS. Hal ini menunjukkan sekitar 90% SMP di Kabupaten Lebak belum memiliki guru BK yang berfokus pada penguatan karakter siswa. Sekolah tanpa koordinator penguatan karakter tidak memiliki inisiator dan fasilitator sehingga penguatan karakter berjalan secara pasif.

Selain itu, berdasarkan analisis hasil survei di Tabel 1 terlihat bahwa tidak semua guru memahami pembiasaan untuk setiap dimensi dan elemen Propela. Total pembiasaan Propela yang sesuai dengan dimensi dan elemennya di setiap SMP di Kabupaten Lebak hanya 38,7% (rata-rata) atau 36,8% (median). Ada kecenderungan generalisasi atau menjadikan nilai menjadi lebih unik/tunggal dari yang sebenarnya (Blair, 2019) di mana pembiasaan sebagian elemen sudah merepresentasi semua elemen dalam dimensi. Contoh fenomena ini adalah generalisasi bahwa rajin beribadah sudah mewakili dimensi BBBA dan mengerjakan tugas sendiri sudah mewakili dimensi mandiri. Hal ini kemudian menyebabkan ketidakmerataan pemahaman pembiasaan dalam setiap dimensi Propela seperti yang ditunjukkan Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Pemahaman Guru SMP di Kabupaten Lebak terkait Pembiasaan Propela
Sumber: Diolah peneliti (2023)

3. Komunikasi Antarorganisasi dan Kegiatan Pelaksanaan

Komunikasi yang baik memastikan kesamaan dalam pemahaman dan persepsi antara pembuat dan pelaksana kebijakan. Jika kesamaan tersebut tercapai, maka kebijakan dapat diimplementasikan sesuai rencana (Winarno, 2016). Penguatan karakter adalah kebijakan pusat yang diteruskan ke daerah. PUSPEKA selaku koordinator penguatan karakter telah melakukan sejumlah sosialisasi baik daring dan luring sejak tahun 2020 untuk memastikan semua daerah mendapatkan pemahaman terkait Propela. Kabupaten Lebak sudah menerima sosialisasi Propela dari PUSPEKA di tahun 2022.

Di tingkat daerah, Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak menyampaikan telah menyampaikan imbauan tentang urgensi Propela dalam kegiatan pertemuan kepala sekolah. Permasalahannya adalah sejauh ini belum ada penyebaran, produksi, atau penggandaan konten penguatan karakter yang berasal dari dinas pendidikan untuk sekolah. Sekolah yang telah menerapkan sebagian atau penuh kurikulum merdeka mendapatkan informasi terkait Propela dari perangkat ajar dan akses ke Platform Merdeka Mengajar (PMM). Berdasarkan wawancara, terdapat sekolah yang belum mengetahui penguatan karakter dan Propela secara utuh. Mereka belum

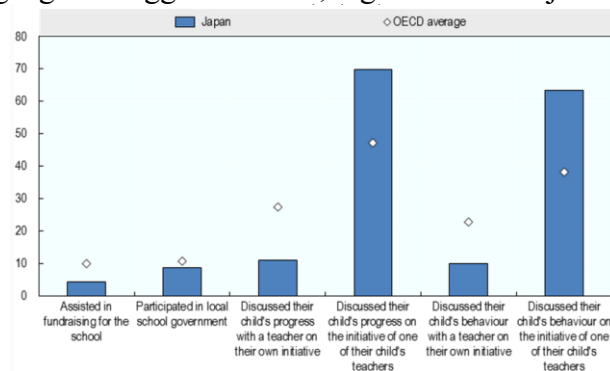
mendapatkan buku, poster, atau konten digital Propela. Kendati data tidak bisa merepresentasikan keseluruhan, tetapi menunjukkan ada bagian guru yang belum memiliki pemahaman yang cukup.

Kegiatan-kegiatan pendukung penguatan karakter masih terbatas untuk guru dalam cakupan yang juga terbatas. Program Roots Antiperundungan dan Workshop Disiplin Positif hanya menysasar sepertiga dari total SMP di Kabupaten Lebak. Kegiatan yang menysasar siswa ada berupa pakta integritas antiperundungan dan sosialisasi dari polisi dan dinas kesehatan, yang mana bersifat seremonial dan dilaksanakan hanya setahun sekali.

Salah satu kelemahan dalam penguatan karakter di Kabupaten Lebak adalah belum maksimalnya keterlibatan orang tua dan komunitas. Belum ada ruang komunikasi antara sekolah dengan orang tua dan komunitas untuk berpartisipasi dalam penguatan karakter. Dalam kegiatan P5 untuk sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, orang tua dilibatkan dalam panen raya sebagai peserta. Di luar itu, keterlibatan orang tua dan informasi ke dan dari orang tua untuk penguatan karakter masih sangat lemah. Berkaca dari Jepang (Gambar 5), komunikasi intensif orang tua dan guru berkontribusi positif pada kesuksesan pendidikan (OECD, 2018).

“... Merokok aja pak (yang susah ditanggulangi). Saya udah ketemu orang tuanya. Gimana coba jawabannya? Aduh, orang tuanya juga tau kalau merokok dan diperbolehkan. Bahkan merokok bersama di rumah.” (Informan 6).

“... Kondisi siswa sekolah ini karena zonasi sehingga siswa banyak berasal dari kalangan pedagang di pasar. Orang tua kurang kontrol untuk siswa karena kesibukan berdagang. Sehingga terlambat, tugas tidak dikerjakan.” (Informan 5)



Gambar 5. Grafik keterlibatan orang tua dalam pendidikan di negara OECD
Sumber: (OECD, 2018)

Catatan tambahan terkait kegiatan penguatan karakter di Kabupaten Lebak adalah intervensi yang disampaikan di atas dilakukan hampir semua dilakukan di tahun 2023 kecuali kegiatan dengan kepolisian sektor dan dinas kesehatan. Paparan Propela secara utuh di Kabupaten Lebak selama ini diprediksi didorong implementasi kurikulum merdeka dan persiapan survei karakter sebagai bagian dari asesmen nasional. Hal ini ditunjukkan dari belum ada sosialisasi langsung Propela ke sekolah-sekolah maupun melalui dokumen pemberitahuan resmi.

Tabel. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP di Kabupaten Lebak per Oktober 2023

Kategori SMP	Jumlah
--------------	--------

Mandiri Belajar <i>Kurikulum 2013 dengan menggunakan sebagian dan prinsip Kurikulum Merdeka di kelas awal</i>	103
Mandiri Berubah <i>Menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas awal</i>	54
Sekolah Penggerak <i>Menerapkan Kurikulum Merdeka sejak 2021/2022</i>	26
Belum terdata <i>tidak ada di basis data PMM</i>	42

Sumber: Diolah peneliti Banten (2023)

4. Kecenderungan Pelaksana

Kecenderungan atau disposisi pelaksana terhadap dasar dan tujuan kebijakan berupa kognisi, tanggapan, dan intensitas tanggapan mempengaruhi implementasi kebijakan (Winarno, 2016). Dalam hal ini, Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak sangat mendukung dan responsif terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Salah satu contohnya adalah komitmen dinas pendidikan dalam penuntasan isu kekerasan dalam pendidikan dengan telah membentuk Satuan Tugas dan memiliki jumlah sekolah terbanyak (183 SMP atau 81,3%) yang telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di Provinsi Banten terhitung tiga bulan pasca Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023.

Jajaran pimpinan di pemerintah daerah dan dinas pendidikan di Kabupaten Lebak mendukung kebijakan-kebijakan lain dalam payung penguatan karakter. Kendati demikian, dukungan belum spesifik terhadap penguatan karakter Propela. Maka dari itu, disposisi positif ini perlu dimanfaatkan oleh analis kebijakan di pemerintah pusat dan Kabupaten Lebak untuk memasukkan penguatan karakter dan secara spesifik Propela dalam rencana kerja tahunan maupun jangka pendek.

“... Wakil Bupati Ade Sumardi di forum rapat dinas mengutarakan permasalahan pendidikan. Kabupaten Lebak sebagai daerah penyangga ibukota, perlu menjaga diri. Berpikir global bertindak lokal, supaya tidak terbawa arus globalisasi. Maka dari itu penuntasan tiga dosa pendidikan, yaitu bullying, intoleransi, dan kekerasan seksual sangat penting.” (Informan 3)

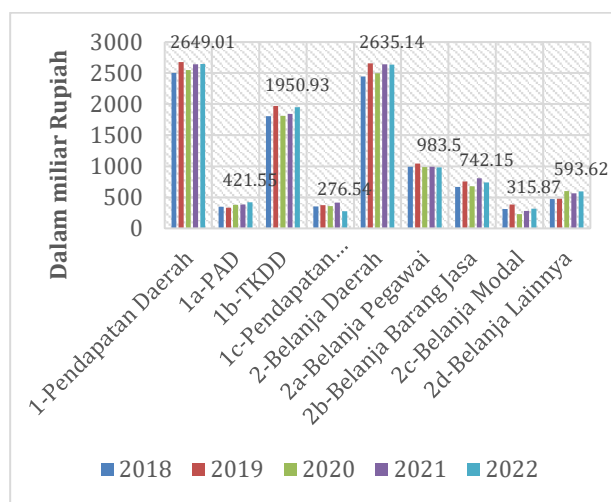
Berdasarkan wawancara, semua sekolah menunjukkan respon positif dan mendukung penguatan karakter Propela. Akan tetapi, kognisi atau pemahaman guru terkait Propela yang dibahas di poin sebelumnya menjadi tantangan penanaman Propela di SMP di Kabupaten Lebak. Saat ini diperlukan peningkatan kapasitas guru secara periodik yang didukung dengan evaluasi capaian

5. Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Politik

Kondisi ekonomi, sosial, dan politik sering mendapat perhatian yang kecil, tetapi memiliki efek yang mendalam terhadap pencapaian pelaksana kebijakan (Winarno, 2016). Kabupaten Lebak pada tahun 2022 memiliki pendapatan domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) sebesar

Rp22,09 triliun atau hanya 5% dari total PDRB kabupaten/kota di Provinsi Banten dengan menempati posisi terendah kedua setelah Kabupaten Pandeglang. Rata-rata pertumbuhan PDRB tahun 2018 s.d. 2022 adalah sebesar 3,44% di peringkat kelima di Provinsi Banten (BPS Provinsi Banten, 2023).

Jika dilihat dari poster APBD tahun 2022, perekonomian Kabupaten Lebak cukup bergantung pada pusat di mana pada tahun 2022, daerah menyuplai pendapat daerah sebesar 16% dari PAD dan 3% dari Dana bagi hasil (transfer daerah). Belanja pemerintah juga masih didominasi belanja pegawai (37%), diikuti belanja barang dan jasa (28%), belanja modal (12%), dan lainnya (23%) (DJPK Kemenkeu, 2023).



Gambar6.Postur APBD Kabupaten Lebak

Keterangan: Label data hanya tahun 2022

Sumber: Diolah peneliti dari DJPK Kemenkeu (2023)

Kekuatan anggaran Kabupaten Lebak cukup membatasi fleksibilitas pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pem-bangunan pendidikan. Hal ini ditambah dengan belum adanya tekanan baik politik dan sosial dari masyarakat terkait urgensi penguatan karakter. Belum ada kasus besar yang terdokumentasi terkait karakter siswa di Kabupaten Lebak dalam 5 tahun terakhir.

6. Karakteristik Pelaksana

Struktur birokrasi dengan karakteristik, norma, dan pola hubungan yang berlaku di dalam institusi mempengaruhi implementasi kebijakan (Winarno, 2016). Sumber politik dan vitalitas dinas pendidikan dan sekolah-sekolah yang ada di bawah kewenangannya mempengaruhi implementasi kebijakan. Berdasarkan Neraca Pendidikan Daerah Kabupaten Lebak 2022, angka partisipasi kasar (APK) dan murni (APM) di jenjang SMP hanya mencapai 97,19% dan 72,06%. Hal ini ditambah dengan hanya 43,76% ruang kelas SMP dalam kondisi baik, sisanya rusak ringan (25,21%), sedang (27,34%), dan berat (3,69%) (Kemendikbudristek, 2022). Rapor Pendidikan 2022 juga menunjukkan capaian pembelajaran jenjang SMP dalam indeks literasi dan numerasi yang masih di bawah kompetensi minimum dan berada di kuintil terbawah di dibandingkan kabupaten dan kota secara nasional (Pusmendik, 2022).

Permasalahan akses dan capaian dasar pendidikan menjadi perhatian utama

dinas pendidikan. Hal ini terbukti dari rencana strategis dinas pendidikan 2019-2024 yang fokus pada meningkatkan partisipasi/akses pendidikan dilihat dari APK dan APM, meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari hasil ujian akhir siswa dan akreditasi sekolah, meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan dilihat dari sertifikasi dan kualifikasi guru, serta meningkatkan tata kelola pendidik yang dilihat dari rasio guru dan rombel. Selain itu, berdasarkan informasi dari BPMP Provinsi Banten, di tahun 2023 ini pendampingan ke Kabupaten Lebak juga fokus ke masalah literasi dan numerasi.

“... Kondisi ini memang tidak bisa langsung serentak diselesaikan, karena adanya keterbatasan anggaran, SDM, dll. BPMP juga memiliki keterbatasan. Dinas Pendidikan Lebak saat ini condong untuk menuntaskan permasalahan literasi dan numerasi terlebih dulu.” (Informan 2)

Berdasarkan analisis, kelemahan penguatan karakter di sekolah terlihat dari minimnya perangkat pendukung penguatan karakter di sekolah. Poster, infografis, slogan, atau banner penguatan karakter belum banyak dipasang di area sekolah. Sekolah belum banyak yang memiliki panduan, tata tertib, atau kode etik yang mendukung penguatan karakter oleh guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah.

Saat ini belum ada pemantauan dan evaluasi yang dilakukan dinas pendidikan terkait penguatan karakter ke sekolah. Dari sisi pemerintah pusat, evaluasi terhadap dinas pendidikan dilakukan oleh PUSPEKA dan evaluasi terhadap siswa dilakukan oleh Pusmendik BSKAP melalui survei karakter. Masih terdapat celah yaitu belum terdapat instrumen evaluasi terhadap guru dan sekolah dalam penguatan karakter di sekolah. Celah ini menyebabkan belum ada umpan balik yang dapat digunakan pemerintah pusat untuk menyusun peningkatan program penguatan karakter.

Strategi Percepatan Implementasi

Berdasarkan analisis model implementasi Van Meter dan Van Horn pada penguatan karakter di jenjang SMP di Kabupaten Lebak, diketahui empat masalah pokok yaitu ketiadaan landasan kebijakan penguatan karakter di pemerintah daerah Kabupaten Lebak, pemahaman guru terhadap Profil Pelajar Pancasila yang belum merata, rendahnya partisipasi orang tua, dan belum ada keterlibatan komunitas. Permasalahan tersebut menyebabkan penguatan karakter bersifat pasif sehingga laju capaian penguatan karakter lebih rendah dibandingkan daerah lain. Untuk meningkatkan partisipasi aktif ekosistem pendidikan dalam penguatan karakter, berikut sejumlah rekomendasi yang dapat dilakukan:

1. Penyediaan landasan kebijakan

Penguatan karakter perlu menjadi salah satu perhatian tambahan dalam pendidikan di Kabupaten Lebak. Perangkat daerah terutama sekretariat daerah dan badan perencanaan pembangunan daerah/bappeda perlu didorong di dalam musyawarah perencanaan pembangunan daerah (musrenbangda) di tahun mendatang terkait urgensi dari penguatan karakter sebagai bentuk komunikasi pembangunan (Far, 2022). Dorongan ini dapat berasal dari dinas pendidikan dan/atau rekomendasi pemerintah pusat. Komitmen untuk penguatan karakter dapat diwujudkan dengan teridentifikasinya penguatan karakter dalam indikator kinerja daerah yang kemudian menjadi landasan dinas pendidikan untuk melaksanakan program dan kegiatan penguatan karakter di Kabupaten Lebak.

2. Peningkatan kapasitas dan peran guru

Program yang dilakukan instansi lain seperti Roots Antiperundungan dan

Disiplin Positif dapat direplikasi oleh dinas pendidikan dengan cara memfasilitasi guru peserta kegiatan program untuk mendiseminasikan ke guru di sekolah di sekitarnya. Selain itu, dinas pendidikan dapat mengamplifikasi sasaran program instansi lain yang menyoal guru di Kabupaten Lebak dengan memfasilitasi tambahan peserta.

Kedua, setiap sekolah setidaknya memiliki guru yang terlatih dan tertarik dalam penguatan karakter siswa. Guru ini berperan untuk memfasilitasi dan mendorong guru lain mengintegrasikan penguatan karakter dalam aktivitas di sekolah (Harita et al., 2022). Posisi ini dapat dipegang oleh guru BK, jika tidak ada maka dapat diambil alih oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan atau guru lainnya. Minimnya guru BK perlu menjadi catatan di Kabupaten Lebak. Pelatihan guru ini dapat dilakukan dengan kolaborasi komunitas Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK), dinas pendidikan, UPT atau satker Kemendikbudristek.

Ketiga, sekolah perlu memiliki kebijakan terkait penguatan karakter yang mengatur guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah dalam interaksi di sekolah. Hal ini dapat berupa tata tertib, kode etik, AD/ART, dan sebagainya. Perangkat pendukung ini dapat mendorong partisipasi aktif guru sebagai panutan di sekolah. Selain itu, hal ini juga berdampak pada warga sekolah sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Jika memungkinkan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam perumusan perangkat pendukung ini.

Alternatif terakhir, tersedianya daftar praktik baik pembiasaan Propela yang memudahkan guru untuk memilih cara yang paling sesuai dengan siswa di sekolahnya sekaligus memastikan setiap dimensi, elemen, dan subelemen Propela telah dikenalkan dan dibiasakan siswa. Daftar pada Tabel 1 merupakan prototip yang perlu dikembangkan dengan data daerah lain di Indonesia. PUSPEKA dapat mengoordinasi satker Kemendikbudristek dan bekerja sama dengan dinas pendidikan dan komunitas pendidik untuk mengompilasi daftar ini ke dalam buku saku atau infografis yang disebarluaskan di Platform Merdeka Belajar atau laman lainnya. Konten berupa poster, infografis, ilustrasi, dan lain-lain juga dapat diproduksi oleh Kemendikbudristek, dinas pendidikan, sekolah, bahkan masyarakat umum.

3. Peningkatan partisipasi orang tua

Orang tua memiliki pengaruh dan dapat berkontribusi positif jika berpartisipasi dalam pendidikan karakter (Birhan et al., 2021; Hermino & Arifin, 2020). Partisipasi aktif orang tua dapat terwujud jika telah memiliki pemahaman Propela dan menyadari pentingnya kesinambungan proses penguatan karakter di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar. Guru harus lebih aktif menjelaskan perkembangan karakter siswa ke orang tua, dan orang tua memberikan umpan balik ke guru. Orang tua juga harus membiasakan Propela secara aktif di rumah. Hal ini dapat diinisiasi saat pertemuan orang tua dan komite sekolah. Orang tua juga dapat dilibatkan dalam perumusan karakter warga sekolah.

Peran serta orang tua dapat ditingkatkan dengan memberikan panduan Propela jenjang SMP kepada orang tua. Panduan ini dapat disampaikan dalam pertemuan di sekolah atau melalui media sosial seperti WhatsApp. Penyusunan panduan ini adalah tanggung jawab Kemendikbudristek. PUSPEKA telah menerbitkan buku pendamping Propela untuk orang tua jenjang PAUD dan SD di tahun 2023 dan

perlu menyusun untuk jenjang SMP dan seterusnya.



Gambar 7. Cover buku pendamping Propela orang tua produksi PUSPEKA (2023)

4. Pelibatan mitra pendidikan

Penguatan karakter dalam intra- dan ko-kurikuler telah termasuk dalam kurikulum merdeka dan P5. Salah satu pintu masuk komunitas atau mitra pendidikan dalam penguatan karakter adalah melalui ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler baik olahraga, seni, pelayanan, dan agama dapat memperkuat karakter siswa (Rahayu & Dong, 2023). Mitra pendidikan dapat berasal dari organisasi masyarakat sipil, yayasan, swasta melalui *corporate social responsibilities* (CSR), lembaga pengabdian, lembaga penelitian, atau organisasi profesi yang bergerak di bidang pendidikan. Mitra pendidikan ini dapat mereplikasi keberhasilan Program Organisasi Penggerak dari Ditjen. GTK Kemendikbudristek.

Dinas pendidikan perlu memfasilitasi pertemuan atau komunikasi antara sekolah dan mitra pendidikan. Pertemuan tatap muka dapat dilakukan melalui kegiatan berbentuk forum. Mitra pendidikan menyiapkan program ekstrakurikuler yang mengarah pada penguatan karakter. Dukungan mitra dapat berupa perangkat ajar, pedoman, peralatan, anggaran, atau kompetensi staf. Sekolah berkontribusi dalam menyiapkan data ekstrakurikuler dan peserta siswa di sekolah. Dinas pendidikan atau Kemendikbudristek dapat memfasilitasi pertukaran data ini.

Komitmen implementasi program dapat terjadi dengan penyusunan kesepakatan atau perjanjian, penyusunan prosedur operasional standar terkait alur kerja dan peran mitra pendidikan, sekolah, orang tua, siswa, dan dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan perlu pengawasan dan evaluasi dari dinas pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penguatan karakter merupakan kebijakan kolaboratif yang bergantung pada partisipasi aktif semua pemangku kepentingan mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan juga dapat melibatkan mitra pendidikan. Partisipasi aktif sebagian pemangku kepentingan di penguatan karakter di jenjang SMP di Kabupaten Lebak terhambat yang disebabkan oleh tidak adanya dasar dan standar kebijakan, keterbatasan sumber-sumber kebijakan, kondisi sosioekonomi

politik, dan karakteristik daerah Kabupaten Lebak. Hal ini menyebabkan capaian penguatan karakter di Lebak belum optimal.

Saran

Penguatan karakter Propela merupakan bagian penting dalam proses penyiapan generasi unggul Generasi Emas 2045. Pemerintah pusat dalam hal ini dikoordinasi oleh Kemendikbudristek perlu aktif mengidentifikasi daerah-daerah dengan capaian rendah dan segera memberikan intervensi. Pemerintah daerah perlu secara aktif mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam penguatan karakter di daerah dengan melakukan pemantauan dan evaluasi di tingkat guru dan sekolah. Data Rapor Pendidikan dan umpan balik dari pemerintah daerah dapat dikombinasikan untuk penyusunan perbaikan kebijakan penguatan karakter yang tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D., & Yustini, T. (2021). Anticipating the demographic bonus from the perspective of human capital in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(6), 141–152. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i6.1377>
- Aldridge, J. M., & McChesney, K. (2018). The relationships between school climate and adolescent mental health and wellbeing: A systematic literature review. *International Journal of Educational Research*, 88, 121–145. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.01.012>
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., Matakupan, S. J., Siantajani, Y., & Kurnianingsih, Sri. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (D. Koesoema & M. Sabri, Eds.). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbud RI.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Azwar, B. (2023). Pemahaman guru bimbingan konseling terhadap kurikulum merdeka belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.29210/1202322167>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Blair, J. A. (2019). *Studies in Critical Thinking*. University of Windsor.
- BPS Provinsi Banten. (2023). *Ekonomi dan Perdagangan*. Badan Pusat Statistik. <https://banten.bps.go.id/>
- Cohen, T. R., Panter, A. T., Turan, N., Morse, L., & Kim, Y. (2014). Moral character in the workplace. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(5), 943–963. <https://doi.org/10.1037/a0037245>

- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darling-Hammond, L., & Cook-Harvey, C. M. (2018). Educating the Whole Child: Improving School Climate to Support Student Success. *Learning Policy Institute*.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. (2023). *Postur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah*. Kementerian Keuangan. <https://djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd>
- Far, R. A. F. (2022). Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG) sebagai Sistem Komunikasi dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 11(1), 57–76.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Harzer, C., Bezuglova, N., & Weber, M. (2021). Incremental Validity of Character Strengths as Predictors of Job Performance Beyond General Mental Ability and the Big Five. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.518369>
- Hermino, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Jeynes, W. H. (2017). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Kemendikbudristek. (2022). *Neraca Pendidikan Daerah Kabupaten Lebak*. <https://npd.kemdikbud.go.id/>
- Lavy, S. (2020). A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: their Importance and How they can be Fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), 573–596. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9700-6>
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- OECD. (2018). *Education Policy in Japan*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264302402-en>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2022). *Rapor Pendidikan Publik*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/profil_pendidikan/
- Pusat Penguatan Karakter. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

- Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The Relationship of Extracurricular Activities with Students' Character Education and Influencing Factors: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2968>
- Ramdani, A., Jamaluddin, & Artayasa, I. P. (2023). Character Education Integrated Inquiry E-book: Alternative Media to Minimize Bullying of Fellow Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 520–525. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.2516>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Y. Anggraena, D. Setiyowati, F. Ghozali, M. H. I. Wibowo, A. Andiarti, & I. Herutami, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Shubert, J., Wray-Lake, L., Syvertsen, A. K., & Metzger, A. (2022). The role of family civic context in character development across childhood and adolescence. *Applied Developmental Science*, 26(1), 15–30. <https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1683452>
- Winarno, B. (2016). *Kebijakan Publik Era Globalisasi*. Center of Academic Publishing Service).